

Peningkatan Kapasitas Guru dalam Mengenal Karakteristik Siswa sebagai Korban, Pelaku dan Saksi Bullying

Akhmad Harum^{*1}, Muhammad Anas², Suciani Latif³, Farida Aryani⁴, A. Sri Wahyuni Asti⁵

^{1,2,3,4} Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar

⁴ Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar

*e-mail: akhmad.harum@unm.ac.id¹, m.anas@unm.ac.id², suciani.latif@unm.ac.id³,
farayani77@yahoo.com⁴, sriwahyuniasti2@unm.ac.id⁵

Received:
11.08.2023

Revised:
19.08.2023

Accepted:
04.09.2023

Available online:
16.09.2023

Abstract: *This training aims to increase the capacity of teachers in recognizing the characteristics of students as victims, perpetrators, and witnesses of bullying through a training activity. This training was carried out through the zoom meeting application in April 2023 with the theme 5B Education (share, meet, meaningful and block bullying). This training was carried out in order to increase teachers' understanding and skills in recognizing and handling bullying cases at school. This research consists of 4 stages, namely planning, implementation, activities, and observation. The results of this study show that in general teachers need knowledge to recognize the characteristics of students as victims, perpetrators and witnesses of bullying as an effort to prevent bullying in schools. The training implemented can increase the capacity of teachers in recognizing the characteristics of students as victims, perpetrators and witnesses of bullying so that they can play a greater role in the process of preventing and handling bullying behavior in the school environment.*

Keywords: *Characteristics, workshop, teachers, students, bullying*

Abstrak: Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengenal karakteristik siswa sebagai korban, pelaku, dan saksi bullying melalui sebuah kegiatan pelatihan. Pelatihan ini dilaksanakan melalui aplikasi zoom meeting pada bulan April 2023 dengan tema Edukasi 5B (berbagi, bertemu, bermakna dan block bullying). Pelatihan ini dilaksanakan agar dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengenali dan menangani kasus bullying di sekolah. Penelitian ini terdiri atas 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, kegiatan, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya guru memerlukan pengetahuan untuk mengenal karakteristik siswa baik sebagai korban, pelaku dan saksi bullying sebagai upaya mencegah terjadinya bullying di sekolah. Pelatihan yang dilaksanakan dapat meningkatkan kapasitas guru dalam mengenal karakteristik siswa sebagai korban, pelaku dan saksi bullying agar dapat lebih berperan dalam proses pencegahan dan penanganan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Karakteristik, pelatihan, guru, siswa, bullying

1. PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan masalah serius yang sering terjadi di sekolah-sekolah di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Fenomena perilaku bullying merupakan fenomena gunung es, telah menarik perhatian para ilmuwan, pendidik, dan pembuat kebijakan selama lebih dari tiga dekade di sebagian besar negara-negara di dunia (Ttofi & Farrington, 2011). Bullying dapat mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan psikososial korban, serta menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak menyenangkan. Bullying juga merupakan sebuah fenomena sosial yang merugikan dan berdampak negatif terhadap siswa di sekolah. Tindakan ini melibatkan penggunaan kekerasan fisik, verbal, atau psikologis yang berulang kali dilakukan oleh satu individu atau sekelompok individu terhadap seseorang yang lebih lemah atau lebih rentan. Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk intimidasi, penghinaan, pengucilan, atau pelecehan secara online (cyberbullying).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh International Center for Research on Women (ICRW), 84% anak-anak Indonesia mengalami pelecehan di sekolah. Dibandingkan dengan Vietnam (79%), Nepal (79%), Kamboja (73%), dan Pakistan (43%), jumlah kasus kekerasan di sekolah lebih tinggi di Indonesia (Plan International, 2015). Sebuah survei yang dilakukan oleh United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) menemukan bahwa 50% siswa di Indonesia berusia 13–15 tahun mengalami pelecehan di sekolah, yang merupakan angka tertinggi di dunia (United Nations Children's Fund (UNICEF), 2020); (Ray et al., 2015). Dari tahun 2011 hingga 2016, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan 253 kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak yang dikategorikan sebagai bullying dari 23.000 kasus. Dari 253 kasus tersebut, 122 dilaporkan oleh anak yang menjadi

korban dan 131 dilaporkan oleh anak yang menjadi pelaku. Data KPAI menunjukkan bahwa jumlah korban bullying meningkat dari tahun 2011 hingga 2014 (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2014).

Menurut survei yang dilakukan pada tahun 2008 oleh Plan Indonesia dan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), bullying pernah terjadi di sekolah. Survei ini melibatkan 1.500 siswa SMP dan SMA di tiga kota besar di Indonesia, Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta. Tingkat kekerasan tercatat sebesar 67,9% di SMA dan 66,1% di SMP. Bullying tercatat sebesar 43,7% di SMA dan 41,2% di SMP, dengan bentuk pelecehan psikologis tertinggi berupa pengucilan. Pelecehan verbal tercatat sebesar ejekan, dan pelecehan fisik terletak di urutan kedua (Wibowo et al., 2021).

Dalam lingkungan sekolah, guru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah bullying. Namun, dalam prakteknya, tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai tentang karakteristik siswa yang menjadi korban, pelaku, atau saksi bullying. Pemahaman yang tidak memadai ini dapat menghambat upaya pencegahan dan intervensi yang efektif terhadap masalah bullying di sekolah. Meningkatkan kapasitas guru dalam mengenal karakteristik siswa sebagai korban, pelaku, dan saksi bullying menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari intimidasi di sekolah. Dengan memahami ciri-ciri perilaku dan emosi yang mungkin dimiliki oleh siswa yang terlibat dalam bullying, guru dapat lebih responsif dalam mengidentifikasi kasus bullying dan memberikan intervensi yang tepat waktu.

Selain itu, meningkatkan kapasitas guru dalam memahami karakteristik siswa sebagai korban, pelaku, dan saksi bullying juga dapat membantu mereka mengembangkan strategi pengajaran yang inklusif dan mempromosikan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan di antara siswa. Dengan demikian, guru dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam membentuk budaya sekolah yang tidak mentolerir tindakan bullying dan memastikan keamanan dan kesejahteraan semua siswa. Dalam penelitian dan literatur sebelumnya, telah diketahui bahwa kurangnya pemahaman guru tentang karakteristik siswa sebagai korban, pelaku, dan saksi bullying dapat menjadi hambatan dalam upaya pencegahan dan intervensi bullying di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam mengenali karakteristik siswa yang terlibat dalam bullying perlu menjadi fokus utama dalam pengembangan pendidikan anti-bullying di sekolah.

Pentingnya meningkatkan kapasitas guru dalam mengenali karakteristik siswa sebagai korban, pelaku, dan saksi bullying, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut. Artikel ini juga akan memberikan beberapa saran praktis bagi guru dalam menghadapi masalah bullying di lingkungan sekolah. Dengan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengenali dan menangani kasus bullying, diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

2. METODE

Kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas ini dilaksanakan secara umum melalui *zoom meeting* pada bulan April 2023 yang terdiri atas 4 tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan observasi.



Gambar 1: Alur Kegiatan

Tahap perencanaan meliputi penyusunan materi pelatihan dan pengembangan perangkat pelatihan peningkatan kapasitas guru dalam mengenal karakteristik siswa sebagai korban, pelaku dan

saksi bullying serta melakukan analisis kebutuhan peserta terkait pemahaman mengenai bullying. Tahap selanjutnya yakni tindakan terdiri atas proses pemberian materi pelatihan terkait pemahaman karakteristik bullying sebagai korban, pelaku dan saksi bullying yang telah dilaksanakan dan melakukan tanya jawab terkait pemahaman mengenai materi pelatihan. Setelah proses pelatihan, nantinya para guru pada satuan pendidikan memahami dan melakukan upaya preventif pada satuan Pendidikan sebagai Implementasi dari pemahaman materi.

Tahap selanjutnya yakni observasi. Kegiatan ini dilakukan selama proses pelatihan untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan, ataupun kendala yang dihadapi oleh guru dan peserta lainnya pada saat pelatihan yang dilakukan secara daring dalam memahami materi pelatihan yang diberikan. Observasi juga dilakukan terkait bagaimana respon ataupun keaktifan peserta dalam mengikuti pelatihan yang diberikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan peningkatan kapasitas guru dilakukan dengan menggunakan metode seminar dan workshop, guru diberikan pertanyaan pemantik sebagai bentuk analisis kebutuhan pelatihan terkait bullying. Peserta terdiri dari guru-guru yang mengajar pada beberapa satuan Pendidikan SD, SMP, SMA sederajat.

Beberapa kutipan pertanyaan yang menanyakan mengapa penting guru mengenal karakteristik siswa sebagai korban, pelaku dan saksi Bullying? dan beberapa kutipan Jawaban peserta sebagai berikut:

"Saya belum memahami apa yang dimaksud dengan bullying" (Zoom Meeting/PP/05/KM/2023)

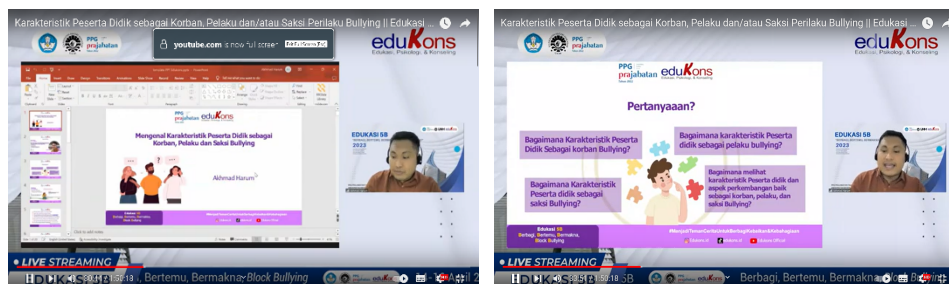
"Bullying itu sering terjadi di sekolah itu yang mau saya tahu pelaku bullying, korban dan saksi bullying" (Zoom Meeting/PP/02/ST/2023)

"Perilaku Bullying perlu diketahui bagaimana bentuknya, ciri ciri korban dan ciri saksi bullying" (Zoom Meeting/PP/07/M/2023)

"Guru harus mengenal karakteristik siswa sebagai korban karena ini termasuk 3 dosa besar Pendidikan" (Zoom Meeting/PP/12/TM/2023)

"Disekolah saya sering terjadi saling mengejek, memukul apakah itu bullying atau tidak itulah saya mau mengenal bagaimana karaktersitik siswa sebagai korban, saksi dan pelaku bullying" (Zoom Meeting/PP/5/KP/2023)

Berdasarkan dari kutipan pertanyaan pemantik diperoleh bahwa pada umumnya guru memerlukan pengetahuan untuk mengenal karakteristik siswa baik sebagai korban, pelaku dan saksi bullying sebagai upaya mencegah terjadinya bullying di sekolah.



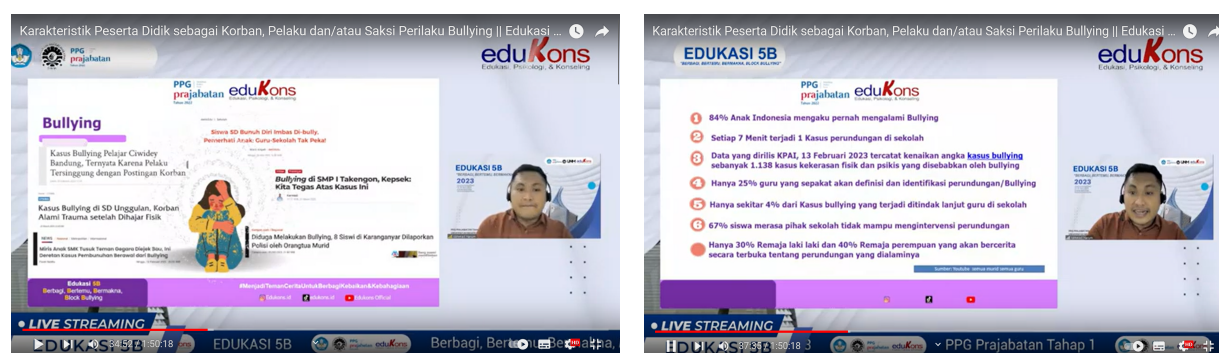
Gambar 2: Pembukaan dan memberikan pertanyaan pemantik mengenai mengenal karakteristik Bullying
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=DLMRTFkx88&t=2036s>)

Mengenal karakteristik penting diketahui oleh guru karena menurut (Gunawan, 2023); (Syajuananda & Tirtayani, 2022) bullying saat ini Bullying yang sering terjadi atau di alami oleh siswa di sekolah yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental korbannya. Anak-anak yang menjadi korban bullying berisiko tinggi mengalami gangguan seperti gejala fisik yaitu mudah mengalami sakit kepala dan sakit perut. Selain itu, korban bullying juga mengalami gejala psikosomatik seperti mengalami kesulitan untuk tidur sampai dengan gejala depresi. Lebih lanjut, korban bullying juga mengalami gejala psikososial yang dimana mereka akan berisiko tinggi untuk tidak menyukai sertaberusaha menghindari aktivitas sekolah. Ini menandakan bahwa guru harus memiliki peran dalam membantu anak didik terhindar dari bullying.

Pengetahuan guru mengenai tindakan bullying secara umum memperoleh capaian presentase sebesar 46% atau sebanyak 35 guru (Syajuananda & Tirtayani, 2022). Pada umumnya guru telah memiliki pengetahuan yang memadai mengenai tindakan bullying namun terdapat beberapa kelemahan dalam pemahamannya. Pengetahuan mengenai tindakan bullying sangat penting bagi guru sebagai dasar dalam memberikan penanganan dan tanggapan yang baik terhadap bullying. Karena pada dasarnya tindakan atau perilaku seseorang sangat bergantung pada pengetahuan yang dimilikinya (Alink et al., 2006); (Araya et al., 2018); (Syajuananda & Tirtayani, 2022) Semakin tinggi tingkat pengetahuan guru mengenai tindakan bullying, maka semakin baik dan efektif pula penanganan atau intervensi yang diberikan (Dedousis-Wallace et al., 2014); (Widaningtyas & Sugito, 2022) Namun pada kenyataannya, pengetahuan guru yang tinggi mengenai tindakan bullying tidak lantas membuat bullying di lingkungan sekolah hilang dan berkurang.

Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilakukan secara daring melalui aplikasi zoom meeting. Kegiatan ini dilakukan dengan dengan pemaparan materi kepada peserta yakni materi tentang mengenal karakteristik peserta didik sebagai korban, pelaku dan saksi bullying. Pelatihan ini dikemas dengan model seminar, discussion dan studi Kasus dimana terlebih dahulu pemateri memaparkan secara umum materi karakteristik siswa sebagai korban, pelaku dan saksi bullying. Kegiatan ini dihadiri oleh guru-guru seluruh Indonesia pada satuan Pendidikan yang berbeda dengan jenjang SD, SMP, SMA sederajat bahkan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.



Gambar 3: Memulai kegiatan dengan menyampaikan pokok materi yang disampaikan (Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=DLMRTFkhx88&t=2036s>)

Pemberian materi dimulai dengan materi pendahuluan yang memuat pemahaman awal peserta mengenai bullying. Materi dilanjutkan dengan penjelasan berbagai Kasus di Indonesia mengenai Bullying dan terjadi peningkatan pelaku maupun korban bullying bahkan terdapat pula saksi bullying yang kebanyakan takut menyampaikan kepada orang lain ketika terjadi bullying. Kasus yang terjadi di Indonesia semakin hari semakin banyak. Beberapa berita online menyorot berita *"Siswa SD Bunuh diri imbas Bullying"* Korban Bullying merasa Trauma terjadi. Bahkan ccn <https://www.cnnindonesia.com/tag/bullying> merilis hampir setiap minggu terjadi perilaku bullying di

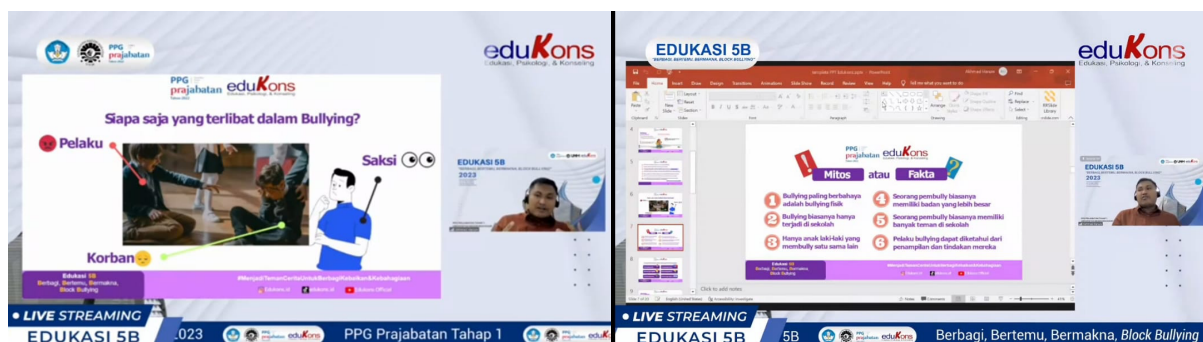
Indonesia dan <https://www.kompas.com/tag/bullying> juga merilis berita yang sama mengenai bullying.

Data (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2014); KPAI 2023 menyatakan hingga 31 Maret 2023 pada klaster pendidikan, KPAI telah menerima 64 aduan dengan rincian kekerasan terhadap anak pada satuan Pendidikan <https://nasional.kompas.com/read/2023/05/06/06494371/kpai-terima-64-aduan-kekerasan-anak-di-ranah-pendidikan>.

Materi selanjutnya yakni mengenal karakteristik siswa dengan melihat orang-orang yang terlibat dalam kasus Bullying, apakah siswa sebagai pelaku, korban, atau saksi mata. Beberapa kutipan pernyataan terkait mitos atau fakta bullying, salah satunya "bullying paling berbahaya adalah bullying fisik" dan beberapa kutipan jawaban peserta sebagai berikut:

"Dari pengalaman memang bullying itu fakta dan dampaknya sangat menahun. Kalau kita menemukan karakter anak yang introvert, di usia dewasa pun dia akan merasa sakitnya bully itu."

"Saya memilih mitos karena bullying dalam hal artian tindakan fisik tidak terlalu berat dibandingkan dengan verbal ataupun cyber. Walaupun sebenarnya berpotensi juga, cuma akan lebih berat kalau bullying melalui tindakan-tindakan verbal seperti menghina."

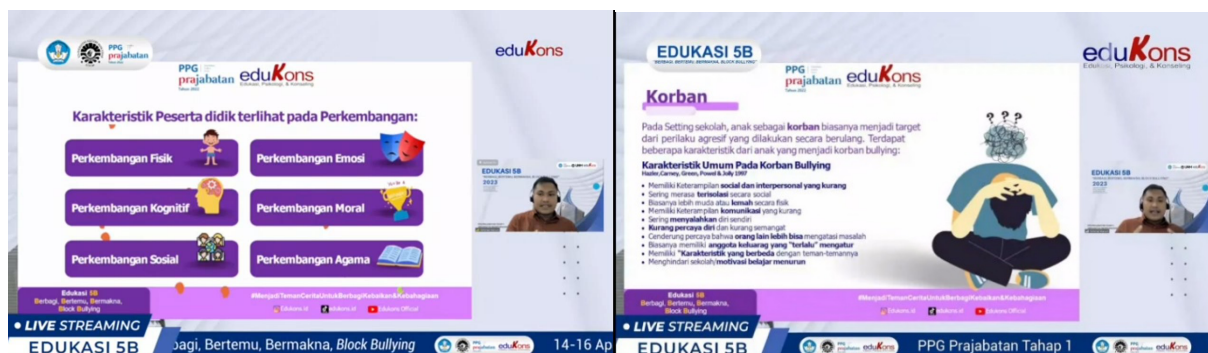


Gambar 4: Menyampaikan Materi siapa yang terlibat dalam Bullying dan menebak Mitos atau Fakta (Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=DLMRTFkhx88&t=2036s>)

Beberapa orang yang terlibat dalam kasus bullying yaitu pelaku, korban, dan saksi bullying. Hal tersebut sejalan dengan anggapan Tisna Rudi bahwa terdapat 3 komponen dalam bullying, diantaranya pelaku bully, korban, dan saksi mata (Bramantha, 2018). Seseorang yang paling berperan untuk mencegah terjadinya bullying adalah seorang saksi yang melihat langsung aksi bullying. Tindakan yang dilakukan oleh pelaku bullying bermacam-macam, mulai dari bully secara fisik, verbal, maupun non verbal, cyber bullying, dan lain sebagainya yang dapat berdampak pada kondisi fisik maupun psikis korban. Huiffer, Mahiknecht, & Kaufmann menyatakan bahwa semua bentuk bullying dapat mengakibatkan rusaknya hubungan antara diri dengan orang lain dalam suatu kelompok (Nuraeni et al., 2023).

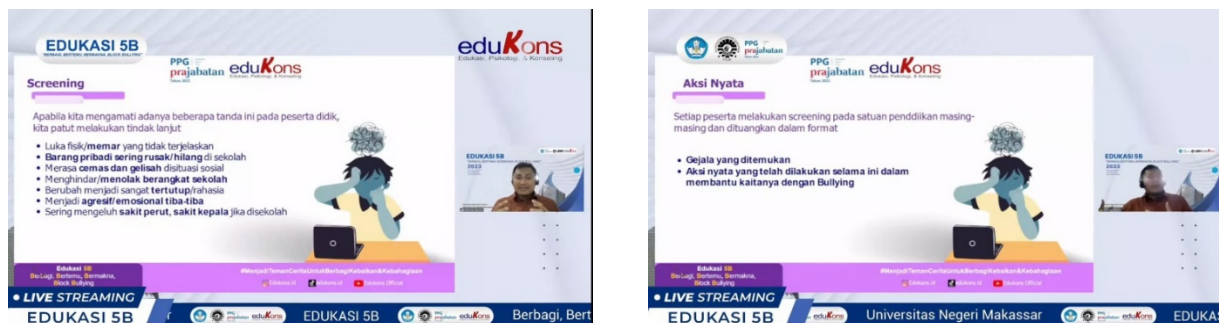
Selanjutnya dijelaskan terkait karakteristik peserta didik dapat dilihat pada perkembangan siswa secara fisik, kognitif, sosial, emosi, moral, dan agama. Seorang siswa yang menjadi korban bullying biasanya kurang memiliki keterampilan sosial dan interpersonal yang baik, lemah secara fisik, kurang percaya diri, sehingga mudah menjadi target dari perilaku agresif orang lain. Korban bullying memiliki konsep diri yang negatif, seperti merasa lemah, tidak berdaya, dan tertutup pada orang lain sehingga mudah menjadi korban bullying (Wardah et al., 2020). Pelaku bullying biasanya memiliki sikap yang senang mengontrol orang lain dengan ancaman, pendendam, kurang memiliki rasa empati sehingga tidak merasakan hal yang dirasakan oleh korban ketika mengalami bullying. Pelaku bullying cenderung memiliki pribadi yang kuat, tidak mampu mengelola emosi dengan baik sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain (Wardah et al., 2020). Dan seorang saksi yang melihat terjadinya bullying juga memiliki peran untuk mendukung bullying, mencegah ataupun menghentikan terjadinya bullying, diantaranya *assistance* (pembantu pelaku), *reinforcer* (pendukung pelaku), *defender*

(pembela korban), *dan bystander* (pengamat). Terdapat 4 macam saksi bullying, yaitu sebagai penguat pelaku yang menjadi provokator aksi bullying, asisten pelaku yang membantu pelaku melakukan aksi bullying, pembela korban yang menghentikan aksi bullying, dan outsider yang acuh tak acuh terhadap aksi bullying (Nabila et al., 2023).



Gambar 5: menyampaikan karakteristik siswa sebagai korban
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=DLMRTFkhx88&t=2036s>)

Hal yang harus dilakukan oleh tenaga pendidik ketika mengamati beberapa karakteristik bullying pada peserta didik di sekolah, yaitu melakukan tindak lanjut/screening pada peserta didik. Diantaranya ketika melihat peserta didik memiliki luka memar yang tidak terjelaskan, barang yang sering hilang, merasa cemas dan gelisah, tidak ingin ke sekolah, berubah menjadi siswa yang tertutup, menjadi agresif/emosional, sering mengeluh sakit di sekolah, dan lain sebagainya. Hal tersebut perlu menjadi perhatian bagi guru dan pihak sekolah karena menjadi beberapa tanda terjadinya kasus bullying di lingkungan sekolah.



Gambar 6: menyampaikan Screening dan memberikan tugas aksi nyata
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=DLMRTFkhx88&t=2036s>)

Tindakan kekerasan seperti aksi bullying di lingkungan sekolah perlu dihentikan sehingga memerlukan bantuan dan kerja sama dari seluruh tenaga pendidik di sekolah. Guru beserta pihak sekolah memiliki peran penting untuk meminimalisir terjadinya kasus bullying di lingkungan sekolah dengan mengembangkan program anti bullying (Nuraeni et al., 2023). 57% kasus perundungan dapat dihentikan bila ada teman yang membantu korban, seperti mendengar cerita korban, memberi saran, dan mengajak bicara). Sehingga para guru harus mengambil bagian dari proses pencegahan dan penanganan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelatihan yang dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan analisis kebutuhan, umumnya guru memerlukan pengetahuan untuk mengenal karakteristik siswa baik sebagai korban, pelaku dan saksi bullying sebagai upaya mencegah terjadinya bullying di sekolah.

2. Guru beserta pihak sekolah berperan penting dalam mencegah dan meminimalisir perilaku bullying di lingkungan sekolah.
3. Pelatihan yang dilaksanakan dapat meningkatkan kapasitas guru dalam mengenal karakteristik siswa sebagai korban, pelaku dan saksi bullying.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan pada Program Studi Pendidikan Profesi Guru UNM, Mahasiswa PPG Prajabatan Angkatan 1 bidang studi PGSD dan Yayasan Edukons yang telah mengundang sebagai pemateri dalam seminar dan workshop Edukasi 5B (berbagi, bertemu, bermakna dan block Bullying).

DAFTAR PUSTAKA

- Alink, L. R. A., Mesman, J., & Van Zeijl..., J. (2006). The Early Childhood Aggression Curve: Development of Physical Aggression in 10-to 50-Month-Old Children. *Child ...*, 77(4), 954–966.
- Araya, W., Natalia, D., & Marida, C. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bullying Dengan Metode Role Play Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja SMPN. *Dinamika Kesehatan*, 15(6), 35–39.
- Bramantha, H. (2018). Analisis Fenomena Perilaku Bullying di Kalangan Peserta Didik. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 6(1), 83–91.
- Dedousis-Wallace, A., Shute, R., Varlow, M., Murrihy, R., & Kidman, T. (2014). Predictors of teacher intervention in indirect bullying at school and outcome of a professional development presentation for teachers. *Educational Psychology*, 34(7), 862–875. <https://doi.org/10.1080/01443410.2013.785385>
- Gunawan, I. M. S. (2023). At-Taujih : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. 1, 67–78.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2014). KPAI: Kasus bullying dan pendidikan karakter [Internet]. Indonesia: Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>.
- Nabila, M., Wilodati, & Abdullah, M. N. A. (2023). Pengaruh Perilaku Active Defending pada Bystander terhadap Pencegahan Bullying (Studi Kasus Siswa SMA di Kota Medan). *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 7(2), 211–221.
- Nuraeni, Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka sebagai Upaya untuk Meminimalisir Bullying di Sekolah. *Jurnal Pedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 10(3), 919–925.
- Plan International. (2015). Are Schools Safe and Equal Places for Girls and Boys in Asia ? *Plan International*, February 2015.
- Ray, M., Takahiro, A., & Sakamoto, R. (2015). Annual Report. In *Conservation Leadership Programme*.
- Syajuananda, D. P., & Tirtayani, L. A. (2022). Survei Pengetahuan Guru Mengenai Tindakan Bullying di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 245–254. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.48857>
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56. <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>
- United Nations Children's Fund (UNICEF). (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indonesia*, 8–38.
- Wardah, A., Auliah, N., & Nurmiati. (2020). Karakteristik Remaja Pelaku dan Korban Bullying Meminta Uang Dengan Paksa (Memalak). *KONSELING: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 18–25. <https://doi.org/10.31960/konseling.v2i1.653>
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157–166. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>
- Widaningtyas, L., & Sugito, S. (2022). Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2910–2928. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2313>